

Implementasi Pendidikan Karakter dan Budaya Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila pada Peserta Didik di SD Negeri 2 Jagapura Lor

Implementation of Character and Culture based on Pancasila Value in SD Negeri 2 Jagapura Lor

Nayla Rizqiyah^{1*}, Dinie Anggraeni Dewi², Rizky Saeful Hayat³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia (Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Cibiru)

Email: nayla@upi.edu

ABSTRAK

Sebagai dasar negara, Pancasila telah berperan sebagai cara hidup masyarakat Indonesia berdasarkan nilai yang terkandung dalam butir-butir silanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter Pancasila pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 2 Jagapura Lor. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, dan wali murid. Hasil penelitian menunjukkan implementasi nilai karakter Pancasila sudah cukup baik. Berbagai program yang digagaskan oleh sekolah maupun guru kelas untuk menciptakan generasi muda berkarakter Pancasila. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kampanye 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), upacara bendera, ekstrakurikuler pramuka, dan kegiatan dalam kelas yang dirancang oleh guru. Beragamnya lingkungan dan latar belakang siswa menjadi tantangan penerapan program implementasi nilai Pancasila pada siswa.

Kata kunci: Implementasi Pancasila, Karakter, Program Sekolah

ABSTRACT

As the basis of the state, Pancasila has served as a way of life for the Indonesian people based on the values contained in its precepts. The purpose of this study was to determine the implementation of Pancasila character values for students at Sekolah Dasar Negeri 2 Jagapura Lor. The research uses qualitative methods with the process of collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation. The resource persons consisted of school principals, teachers, and student guardians. The results of the study show that the implementation of the Pancasila character values is quite good. Various programs initiated by schools and class teachers to create a young generation with Pancasila character. These activities include religious activities, social activities, the 5S campaign (smile, greet, greet, be polite, and polite), flag ceremonies, scout extracurriculars, and in-class activities designed by the teacher. The diversity of student environments and backgrounds is a challenge for implementing the Pancasila values implementation program for students.

Keywords: Implementation of Pancasila, Character, School Program

Copyright © 2022 Nayla Rizqiyah^{1*}, Dinie Anggraeni Dewi², Rizky Saeful Hayat³

How to Cite: Rizqiyah, Nayla dkk. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dan Budaya Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila pada Peserta Didik di SD Negeri 2 Jagapura Lor. *ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 9-15.



OPEN ACCESS

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin massif saat ini telah menyeluruh pada setiap lapisan masyarakat pada segala usia. Generasi muda ini merupakan golongan yang cakap dalam menggunakan teknologi. Istilah yang sering digunakan adalah digital native, yaitu generasi yang lahir berdampingan dengan perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi yang sangat pesat diantaranya adalah perkembangan internet dan gadget. Berbagai hal positif dapat diperoleh apabila pengguna secara bijak memanfaatkan teknologi yang ada sesuai dengan kebutuhannya. Pada golongan usia kanak-kanak dan remaja, sebagian besar belum memiliki kontrol terhadap diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua dapat berpotensi kecanduan dan mengakses situs-situs berbahaya (Wulandari et al, 2021). Permasalahan inilah yang saat ini tengah menjadi masalah yang serius bagi para orang tua dan guru.

Dampak yang dirasakan dari kemajuan tersebut diantaranya generasi muda kini rawan terjerumus oleh hal-hal yang cenderung merugikan dan menunjukkan adanya degradasi moral seperti tingginya individualisme, lunturnya sikap cinta tanah air, dan hilangnya jiwa Pancasila. Fenomena tersebut dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia dan menimbulkan potensi terpecah belahnya bangsa. Pada aspek lain, penggunaan gadget secara berlebihan mempengaruhi perkembangan anak. Studi oleh Sulis dkk. menyatakan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak, seperti mudah marah, kurangnya kedisiplinan, dan meniru perilaku yang dilihat ketika menonton gadget (Wulandari et al., 2021).

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan pendidikan karakter sejak dini, terutama jenjang Sekolah Dasar. Berkaitan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang merupakan warga negara hipotetik dan harus dididik menjadi warga negara yang penuh kesadaran terhadap hak dan kewajibannya. Konsep pendidikan karakter terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diajarkan sejak kelas 1 hingga kelas 6 Sekolah Dasar. PPKn memiliki kedudukan yang strategis, yaitu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila, UUD NRI Tahun 1945 dan peraturan perundangan-undangan di Indonesia (Seftriyana & Dewi, 2021). Warga negara yang kompeten, yakni warga negara yang memiliki pengetahuan (knowledge), sikap dan nilai (attitudes and values), keterampilan (skills), juga memiliki kesadaran tinggi terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Pendidikan karakter pada hakikatnya terkandung dalam mata pelajaran setiap jenjang sekolah. Di sisi lain, pendidikan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan lebih terfokus dikembangkan secara bersamaan untuk mewujudkan generasi muda menjadi smart and good citizen. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur Pancasila, akan berdampak pada perilaku dan cara berpikir individu untuk bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara juga membuat keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan. Menerapkan pendidikan karakter akan membuat seseorang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai macam masalah dan kemampuan untuk bersatu dengan bangsa lain tanpa meninggalkan identitas bangsanya (Octavia & Rube'i, 2017).

Berdasarkan uraian permasalahan, tujuan dari penelitian ini adalah menggali implementasi penanaman nilai-nilai karakter sila Pancasila dalam pembelajaran, usaha sekolah dalam implementasi nilai Pancasila, faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai karakter sila Pancasila, dan usaha untuk mengatasi hambatan yang ada pada tingkat sekolah dasar. Manfaat dari penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai Pancasila, juga evaluasi penerapan nilai-nilai karakter sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Alur penelitian berdasarkan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009). Teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan alat seperti perekam, kamera, dan panduan. Narasumber yaitu kepala sekolah, guru-guru, dan wali murid SDN 2 Jagapura Lor. Daftar pertanyaan disusun berdasarkan rumusan masalah, yaitu tentang bagaimana implementasi nilai-nilai karakter pancasila yang diterapkan pada siswa SDN 2 Jagapura Lor. Hasil wawancara berupa rekaman kemudian direduksi menjadi transkrip. Penyajian data dalam bentuk deskriptif kualitatif. Penjelasan tersebut akan dikaji sesuai dengan teori, pembahasan pada setiap topik akan dikaji dengan teori sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pancasila sebagai ideology bangsa adalah keseluruhan pandangan, cita-cita, keyakinan, dan nilai bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Aisah, 2019). Dalam buku panduan guru PPKN, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembelajaran di sekolah memiliki beberapa tujuan. Tujuan yang tertera diantaranya adalah memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memaknai nilai-nilai Pancasila, pedoman dan perspektif dalam berinteraksi, menganalisis secara kritis konstitusi dan norma yang berlaku, dan memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbhinneka (Sefriyana & Dewi, 2021).

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar pada dasarnya diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran khususnya tertera dalam Pasal 2 tentang Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Sekolah sebagai lembaga yang memiliki peran untuk menentukan visi, misi, dan tujuan yang selaras dengan cita-cita bangsa serta Pancasila. Guru sebagai pelaksana kurikulum dan kebijakan dapat mengembangkan penanaman nilai-nilai sila Pancasila kepada siswa melalui berbagai metode dan kegiatan.

1) Strategi dan Upaya Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pancasila di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 2 Jagapura Lor telah melakukan upaya implementasi nilai-nilai sila Pancasila berdasarkan nilai karakter yang terkandung dalam setiap butir silanya. Pada dasarnya, sekolah merupakan suatu lingkungan heterogen yang terdiri atas berbagai latar belakang individu meskipun berasal dari lingkungan yang berdekatan. Narasumber guru kelas menyatakan banyak perilaku siswa yang tidak mencerminkan ahlak yang baik. Meskipun berada di lingkungan sekolah, siswa seringkali berkata kasar dan berlaku tidak sopan pada guru. Sehingga guru dan kepala sekolah menggagaskan beberapa program yang berlandaskan pendidikan karakter Pancasila, sehingga perilaku siswa mulai mengarah pada perilaku yang baik. Terdapat beberapa program sekolah yang diterapkan pada peserta didik.

Program pertama berkaitan dengan aspek religi dan kerohanian. Sekolah mewajibkan berdoa sebelum memulai pembelajaran dan saat mengakhiri pembelajaran. Pada pembiasaan sebelum belajar, diterapkan program literasi, diantaranya literasi surat-surat pendek Al-Qur'an. Setiap hari, siswa akan melaksanakan sholat berjamaah bersama yang dipimpin oleh guru PAI di sekolah. Saat memasuki waktu sholat dzuhur, siswa berbondong-bondong untuk berwudhu dan saling mengingatkan untuk mendirikan sholat bersama dengan tertib. Kesan tersebut menunjukkan antusiasme dan keseran dalam diri siswa yang dibangun karena kebiasaan. Selain itu, pada hari-hari besar Islam, diadakan acara seperti marhabanan saat

Maulid Nabi Muhammad Saw.,. Kegiatan sekolah pun tetap berlangsung pada bulan Ramadhan. Guru beserta kepala sekolah mengadakan kajian berupa “Pesantren Ramadhan” bagi seluruh siswa selama seminggu penuh. Penerapan kegiatan mencerminkan nilai religius dari sila pertama, yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa” dengan selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Implementasi sila pertama di SDN 2 Jagapura Lor berupa kegiatan agama islam karena seluruh warga sekolah yang beragama islam. Kegiatan yang berkaitan dengan mengimplementasikan nilai-nilai luhur keagamaan berdasarkan sila pertama Pancasila untuk saling menghormati dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Hasanah et al, 2022)

Pada aspek lain, pihak sekolah menyadari bahwa siswa memerlukan bimbingan karena siswa masih dalam proses perkembangan sosial. Siswa dalam hal ini memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap norma dan tradisi yang ada pada masyarakat, kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama (Arifudin, 2022). Program selanjutnya adalah menjenguk siswa yang sakit menggunakan iuran rutin yang telah mereka kumpulkan. Jika ada siswa yang terkena musibah atau sedang berduka, siswa dan guru akan mengumpulkan sumbangan untuk siswa tersebut. Kemudian, teman sekelas, wali kelas, serta perwakilan sekolah akan melakukan takziah untuk menyampaikan bela sungkawa dan bantuan yang telah terkumpul. Program tersebut sesuai dengan nilai Pancasila sila kedua, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sila tersebut memiliki makna kesadaran moral dan perilaku manusia berdasarkan potensi hati nurani manusia dalam hubungan dengan norma dan budaya (Pusdatin, 2021). Tujuan diadakannya program tersebut selain mencegah adanya individualism, juga meningkatkan sikap saling tenggang rasa pada diri siswa. Terbukti dalam hasil observasi keseharian siswa yang menunjukkan tingkah laku siswa yang mampu menghargai hak-hak orang lain.

Program ketiga adalah kampanye untuk membangun interaksi yang baik dengan menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Penerapannya adalah dengan membiasakan siswa bertutur kata sopan dan baik kepada siapapun. Siswa yang melanggar akan dikenai hukuman baik teguran secara lisan, maupun perilaku seperti bernyanyi lagu wajib nasional. Sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan yang berahlak baik dengan bersama-sama saling mengingatkan antar siswa dan guru, siswa dengan siswa untuk selalu berperilaku santun. Setiap warga sekolah saling menyapa ketika berpapasan agar timbulnya rasa kebersamaan. Nilai-nilai yang tercermin adalah karakter kebersamaan, yaitu sila ketiga Pancasila yang berbunyi, “Persatuan Indonesia”. Sila tersebut bukan hanya memiliki makna kebersamaan, namun juga perwujudan kerukunan antar masyarakat dengan latar belakang dan sifat yang berbeda sehingga mampu menjaga persatuan secara utuh (Hanafi, 2018).

Untuk memupuk rasa cinta tanah air pada diri siswa, selalu dilakukan upacara bendera dengan disiplin dan tertib setiap hari senin. Dimulai dengan kebiasaan datang tepat waktu, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, membaca teks Pancasila, dan mengheningkan cipta untuk meningkatkan rasa nasionalisme siswa. Siswa terlibat langsung dalam pengembangan nilai-nilai karakter. Dilaksanakannya upacara bendera menurut penelitian oleh Salminati (2017), diantaranya adalah religi (ketuhanan), semangat kebangsaan, menghargai jasa pahlawan yang telah gugur, dan persatuan (Salminati, 2017). Diharapkan dari kebiasaan ini, siswa dapat menjadi generasi muda yang memiliki jiwa perubahan untuk memberikan yang terbaik bagi bangsanya dan meningkatkan martabat bangsa.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDN 2 Jagapura Lor adalah Pramuka. Ektrakurikuler ini dapat diikuti oleh siswa kelas 1 sampai kelas 6 dan latihan rutin dilaksanakan setiap hari Jumat setelah kegiatan belajar selesai. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam Pramuka merupakan sarana untuk membangkitkan nilai Pancasila dan membentuk siswa yang berjiwa Pancasila, setia pada bangsa dan bermanfaat bagi masyarakat (Nurgrahanti, 2012).

2) Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Lingkungan Kelas

Dalam proses pembelajaran, pihak guru memiliki peranan penting sebagai pengelola kelas, yakni pengelola kelas sebagai lingkungan belajar, termasuk kegiatan di kelas. Guru perlu memiliki wawasan dan kreativitas yang tinggi untuk merancang kegiatan yang kaya akan makna dan pengetahuan bagi siswa. Sebelum melakukan proses pengajaran, guru perlu melakukan persiapan. Persiapan tersebut berupa bahan ajar, RPP, dan mempelajari karakter siswa. Guru di SDN 2 Jagapura Lor selalu mempersiapkan pembelajaran dan desain kegiatan yang akan dilakukan sebelum memasuki kelas. Sebagai bentuk pengembangan materi, selain menggunakan buku, guru mencari bahan ajar yang ada di internet bahkan fenomena terkini pada media sosial yang berhubungan dengan materi ajar. Sebagian guru memanfaatkan media sosial *youtube* atau video dari internet sebagai media pembelajaran untuk menarik perhatian dan membangkitkan semangat belajar siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru akan menghubungkan antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila terutama pada mata pelajaran PPKn. Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara eksplisit memuat Pancasila sebagai substansi materi (Winarno, 2011). Teknik pembelajaran yang diterapkan adalah dengan memberikan pertanyaan pemantik sebagai pintu masuk menuju topik pembelajaran, sekaligus pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Pengajaran mengenai nilai-nilai Pancasila tidak hanya dalam pembelajaran, namun juga pada kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam kelas. Guru menyelipkan nilai-nilai Pancasila secara implisit, misalnya lebih sering menggunakan model cooperative learning saat pembelajaran membutuhkan diskusi. Pembelajaran PPKn dengan model kooperatif akan mendorong siswa berperan aktif, berpikir kritis, dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri siswa (Baehaqi, 2020). Dampak pembelajaran kooperatif dapat dimaksimalkan untuk mengimplementasikan nilai Pancasila, terutama sila keempat. Makna dari sila keempat adalah untuk mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan disertai dengan semangat kekeluargaan. Secara tersirat, model kooperatif mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah dan tidak memaksakan kehendak pada orang lain. Strategi lain yang digunakan adalah pemberian tugas atau pekerjaan rumah dikerjakan secara berkelompok apabila tugas dalam bentuk proyek. Siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu bersama-sama. Tujuan implisit pemberian tugas berkelompok adalah supaya siswa memiliki rasa tanggung jawab, kerjasama, dan kepemimpinan.

Pembiasaan oleh wali kelas, yaitu memberikan aturan untuk menjaga kebersihan kelas bersama-sama dengan cara menjadwalkan piket setiap hari. Siswa yang tidak melaksanakan piket akan dikenakan sanksi dan teguran. Peraturan ini dimaksudkan agar siswa mampu memahami hak dan kewajiban pada diri maupun orang lain. Setiap hari Sabtu akan diadakan kebersihan atau gotong royong membersihkan kelas. Selain mengajarkan kerapian dan kedisiplinan, guru juga berupaya untuk menanamkan jiwa gotong royong dan kemandirian pada siswa. Cerminan sikap tersebut sesuai dengan pengamalan sila kelima Pancasila yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Nilai yang terkandung dalam sila kelima bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban dengan porsi masing-masing dan gotong royong (Lestari et al., 2021). Sikap saling menghargai bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama, sehingga pelanggaran hak merupakan hal yang harus dihilangkan dari kepribadian siswa.

3) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Pelaksanaan program tersebut dapat terlaksana dengan maksimal dengan adanya dukungan dari masyarakat dan orang tua siswa. Hasil wawancara menunjukkan, bentuk dukungan yang ditunjukkan di antaranya berupa moral maupun materi. Orang tua siswa

memberikan dukungan pada anaknya dengan cara memotivasi siswa, berpartisipasi dalam acara dan kegiatan yang dilakukan sekolah. Secara materi, orang tua siswa terlibat dalam penyediaan sarana sekolah dan penunjang fasilitas bagi anak. Alasan orang tua siswa mendukung adanya program yang diadakan oleh sekolah karena dianggap program tersebut dapat membantu siswa mengembangkan ahlak yang baik dan mengajarkan siswa pentingnya kepedulian terhadap sesama.

Di sisi lain, faktor penghambat penerapan program-program yang telah digagas adalah adanya keterbatasan sarana dan pendanaan pelaksanaan acara. Guru di SDN 2 Jagapura Lor selalu berupaya untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang ada dalam setiap sila Pancasila. Tetapi masih ditemukannya beberapa guru yang memiliki motivasi rendah untuk mengembangkan pembelajaran karena kurangnya waktu untuk mempersiapkan pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh tidak adanya pelatihan yang diberikan pada guru-guru sehingga beberapa guru kurang maksimal dalam mengimplementasikan program yang ada.

Berdasarkan hasil penilaian dan pembahasan uraian diatas, SDN 2 Jagapura Lor telah menerapkan nilai-nilai karakter Pancasila dengan cukup baik. Penerapan program oleh sekolah juga didukung oleh pihak lainnya. Hasil observasi berdasarkan pengamatan keseharian, siswa yang menerapkan nilai-nilai Pancasila menjadi lebih santun dan disiplin terhadap peraturan yang ada. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang melanggar karena adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, N. (2019). *Penerapan Pancasila Dalam Pendidikan Indonesia Pada Era Globalisasi*. 1–12.
- Arifudin, O. (2022). Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori dan Praktis). In *Widina Bhakti Persada*.
- Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 157–174. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385>
- Hanafi, H. (2018). Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56–63. <https://doi.org/10.17977/um019v3i12018p056>
- Hasanah, L., Bahi, N., Nurvianti, N., Cahyantika, R., & Prameswari, S. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Sila Pertama Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Dian Karuna. *Jurnal Golden Age*, 6(2).
- Lestari, P., Sunarto, S., & Cahyono, H. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Kelima Dalam Pembelajaran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 130–144. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1880>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Nurgrahanti, A. (2012). *Menumbuhkan Nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan Kepramukaan di SD Negeri Kambangan 01, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang* [Universitas Negeri

Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/16117>

- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKN Menjadi Warga Negara yang Baik dan Cerdas. *Sosial Horison: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111–124. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/download/427/409>
- Pusdatin. (2021). *Pentingnya Pengamalan Pancasila Sila ke-2 di Lingkungan Masyarakat*. [https://bpip.go.id/berita/991/582/pentingnya-pengamalan-pancasila-sila-ke-2-di-lingkungan-masyarakat.html#:~:text=Sila ke-2 “Kemanusiaan yang,juga sesama manusia dan lingkungannya](https://bpip.go.id/berita/991/582/pentingnya-pengamalan-pancasila-sila-ke-2-di-lingkungan-masyarakat.html#:~:text=Sila ke-2%20%E2%80%9C%E2%80%9E,Kemanusiaan yang,juga sesama manusia dan lingkungannya).
- Salminati, I. (2017). Pembiasaan Upacara Bendera Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 8–11. <https://doi.org/10.31316/jk.v1i1.877>
- Sefriyana, E., & Dewi, R. S. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Winarno, W. (2011). Muatan Pancasila Dalam Mata Pelajaran PKn Di Sekolah. *Civis*, 1(2/Juli), 42–70. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/589>
- Wulandari, S., Reski, S. M., Nasution, Y. A., & Lubis, A. (2021). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.6939>
- Wulandari, H., Asiah, D. H. S., & Santoso, M. B. (2021). Pengawasan Orangtua Terhadap Anak Usia Prasekolah Dalam Menggunakan Gawai. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 46-55.